

TINGKAT LITERASI DIGITAL ANAK USIA SEKOLAH DI KOTA SAMARINDA SEBAGAI MITRA IKN

DIGITAL LITERACY LEVEL OF SCHOOL AGE CHILDREN IN SAMARINDA CITY AS AN IKN PARTNER

Nursobah¹, Pajar Pahrudin², Pitrasacha Adytia³, Hanifah Ekawati⁴, Salmon⁵,
Muhammad Ibnu Sa'ad⁶

¹²³⁴⁵⁶ STMIK Widya Cipta Dharma Samarinda

Jalan M. Yamin No. 25 Samarinda

Email: nursobah@wicida.ac.id, pajar@wicida.ac.id, pitra@wicida.ac.id, hanifah@wicida.ac.id
salmon@wicida.ac.id, saad@wicida.ac.id

Diterima: 08 Mei 2025; Direvisi: 18 November 2025; Disetujui: 25 November 2025

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has had a significant impact on the behavior patterns and learning processes of children, especially those at the elementary school (SD) and junior high school (SMP) levels. On the other hand, low digital literacy skills can result in negative impacts such as exposure to inappropriate content, digital addiction, and a lack of ability to think critically about the information received. This research aims to evaluate the digital literacy level of elementary and middle school age children and design an educational approach to improve this ability. The method used is a descriptive qualitative approach through observation, interviews with teachers and parents, as well as mentoring activities based on digital literacy modules. The research results show that most students have technical skills in using devices, but lack the aspects of digital ethics, personal data security and information analysis. Digital literacy training programs based on educational games and group discussions have proven effective in increasing students' digital literacy awareness and skills. In conclusion, digital literacy education needs to be provided from an early age with an approach that is appropriate to the child's age and world.

Keywords: *Digital literacy, School age children, Samarinda City*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat memberikan dampak signifikan terhadap pola perilaku dan proses belajar anak-anak, khususnya mereka yang berada pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di sisi lain, rendahnya kemampuan literasi digital dapat mengakibatkan dampak negatif seperti paparan konten tidak layak, kecanduan digital, hingga kurangnya kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat literasi digital anak-anak usia sekolah dasar dan menengah serta merancang pendekatan edukatif untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta kegiatan pendampingan berbasis modul literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterampilan teknis penggunaan gawai, namun minim dalam aspek etika digital, keamanan data pribadi, dan analisis informasi. Program pelatihan literasi digital berbasis permainan edukatif dan diskusi kelompok terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan keterampilan literasi digital siswa. Kesimpulannya, Berdasarkan hasil survey tingkat literasi digital anak-anak usia sekolah dasar dan menengah dari 4 Pilar Literasi Digital yaitu Digital Skill, Digital

Cultur, Digital Ethics dan Digital Safety diperoleh hasil literasi digital siswa diperoleh rata-rata 3.60 dan hasil literasi digital guru diperoleh rata-rata 4.05

Kata kunci: Literasi digital, Anak usia sekolah, Kota Samarinda

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di tengah arus digital yang kuat. Mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi sasaran dari berbagai konten digital yang tersedia di internet.

Sayangnya, meskipun terbiasa menggunakan perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan komputer, banyak dari mereka yang belum memahami bagaimana menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Hal ini mencakup kurangnya kesadaran akan pentingnya melindungi data pribadi, mengenali hoaks, memahami etika bermedia, dan memilah informasi yang benar.

Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk memberikan pemahaman literasi digital kepada anak sejak dini. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman kritis dan etis terhadap penggunaan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat literasi digital anak-anak serta mengembangkan strategi edukatif dalam peningkatan literasi digital yang menyeluruh dan aplikatif.

Kota Samarinda sebagai mitra Ibu Kota Nusantara, perlu langkah-langkah untuk meningkatkan tidak saja kecakapan digital, tetapi juga etika, budaya dan keamanan digital warganya. Hadirnya Ibu Kota Nusantara di prediksi akan menambah laju pertumbuhan ekonomi sebesar 2,1% per tahun, mendorong percepatan pertumbuhan regional menjadi \$180 Miliar USD serta menciptakan lapangan kerja hingga 4,3 – 4,8 juta pada tahun 2045. Literasi digital menjadi faktor penting, karena adanya tuntutan masyarakat yang mampu memanfaatkan terbukanya akses digital dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa visi Indonesia emas antara lain meningkatnya daya saing sumber daya manusia di mana Human Capital Index meningkat menjadi 0,73 di tahun 2045. Status Literasi Digital di Indonesia pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 3,54 dibandingkan tahun sebelumnya. Pengukuran dengan Kerangka Indeks Literasi Digital tahun 2022 ini menggunakan empat pilar, yaitu Kecakapan Digital (Digital Skill), Etika Digital (Digital Ethics), Keamanan Digital (Digital Safety), dan Budaya Digital (Digital Culture). Secara umum, terlihat juga adanya perubahan kebiasaan dalam penggunaan internet masyarakat. Intensitas penggunaan internet cenderung menurun, namun biaya yang dikeluarkan untuk mengakses internet cenderung naik. Salah satu faktor yang diduga turut berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah adanya peningkatan pada penggunaan aplikasi digital berbasis video yang cenderung menghabiskan lebih banyak kuota. Indikasi terkait hal ini juga dikuatkan dengan adanya kecenderungan kenaikan yang signifikan pada penggunaan sosial media berbasis video yaitu TikTok. (Kominfo, 2022)

Maka Literasi digital memainkan peran penting untuk menuju visi tersebut, salah satunya dapat meningkatkan daya saing sumber daya manusia dengan akses dan pemanfaatan teknologi yang sangat baik. Masih adanya tantangan di Literasi digital, hadirnya Ibu Kota Nusantara dan persiapan dalam menjelang Indonesia emas tahun 2045, maka diperlukan kajian peningkatan Literasi digital pada anak usia sekolah Kota Samarinda sebagai mitra Ibu Kota Nusantara. Sehingga Pemerintah Kota Samarinda

dapat mengambil langkah langkah dan kebijakan dalam mempersiapkan anak anak ini menuju generasi emas tahun 2045.

Selain itu, berbagai studi nasional menunjukkan bahwa tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih berada pada kategori menengah, yang menandakan perlunya upaya peningkatan kompetensi sejak dini. Pemerintah telah mengeluarkan program literasi digital nasional, namun implementasinya di daerah, khususnya pada anak usia sekolah di Samarinda, perlu dikaji lebih komprehensif untuk memastikan kesiapannya dalam menghadapi dinamika digital di masa depan sebagai bagian dari kawasan penyangga IKN. Dikutip dari status Literasi digital Indonesia tahun 2022 yang diterbitkan Kementerian Komunikasi dan Informasi bersama Kata data Insight, skor Literasi digital tahun 2022 adalah 3,54 naik 0,05 poin dibanding tahun 2021 yang berada pada skor 3,49

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian untuk mengukur tingkat literasi digital anak usia sekolah di Kota Samarinda, mencakup dimensi kemampuan dasar menggunakan perangkat, pemahaman informasi digital, keamanan digital, serta etika dalam berinteraksi di ruang siber. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran nyata mengenai kapasitas literasi digital generasi muda di Samarinda, sehingga dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, sekolah, dan pemangku kepentingan lain dalam merancang kebijakan atau program peningkatan literasi digital yang lebih efektif, tepat sasaran, dan relevan dengan kebutuhan sebagai mitra pendukung pembangunan IKN. Kajian ini diawali dengan mengukur indeks Literasi digital anak anak usia sekolah dan guru di sekolah se Kota samarinda untuk bisa mendapatkan gambaran status Literasi digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara umum, literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menggunakan internet dan media digital. Akan tetapi, banyak orang berpikir bahwa menguasai teknologi menjadi hal yang paling krusial. Sebenarnya, literasi digital adalah suatu konsep dan praktik yang tidak semata-mata menekankan pada kemampuan teknis. Selain itu, literasi digital sangat menekankan kemampuan user dalam melakukan mediasi media digital secara efektif (Kurnia dan Wijayanto, 2020; Kurnia dan Astuti, 2017). Seorang individu yang memiliki keterampilan literasi digital yang memadai tidak hanya bisa menggunakan perangkat, tetapi juga mampu memanfaatkan media digital dengan cara yang bertanggung jawab.

Literasi secara umum diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, sedangkan istilah digital merujuk pada bentuk tulisan dan bacaan yang ada di komputer. Jadi, jika diringkas, literasi digital berarti kemampuan untuk menggunakan komputer guna membaca dan menulis dalam format digital. Lee (2014) menjelaskan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai jenis format (seperti teks, gambar, audio, video, dan animasi) serta dari beragam sumber yang dihadirkan melalui perangkat elektronik.

Berdasarkan Graduate Learning Outcome 3 (DU GLO3) dari Deakin University, literasi digital didefinisikan sebagai penggunaan teknologi dalam mencari informasi, menerapkan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan, dan berbagi informasi yang didapatkan melalui platform digital. Dengan kata lain, literasi digital mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai informasi yang diterima, serta melakukan evaluasi terhadap informasi tersebut.

Sementara itu, Common Sense Media (2009) menjelaskan literasi digital sebagai keahlian dalam menggunakan teknologi, menginterpretasikan dan memahami, serta menilai kredibilitas informasi dalam konten digital. Kementerian Komunikasi dan

Informatika menggambarkan literasi digital sebagai kemampuan individu dalam menggunakan komputer dan mengakses konten di dalamnya dengan cara yang tepat dan efisien. Pengukuran Indeks Literasi Digital Indonesia 2022 berlandaskan pada kerangka yang terdapat dalam Road Map Literasi Digital 2020-2024 (Kominfo, 2020). Kerangka ini digunakan sebagai dasar untuk merancang program dan kurikulum dalam Program Gerakan Nasional Literasi Digital Indonesia 2020-2024. Perlu dicatat bahwa literasi media semakin berkembang dan dibahas secara luas karena media sering dianggap sebagai sumber kebenaran, sementara di sisi lain, masih banyak yang tidak menyadari bahwa media memiliki pengaruh besar di kalangan publik dan berfungsi sebagai saluran bagi kelompok berkepentingan yang berusaha mengendalikan makna yang disampaikan kepada masyarakat. Sekolah meskipun memiliki peran penting, namun banyak intervensi pendidikan yang tidak mendalam, sering kali lebih berfokus pada penggunaan media ketimbang pendekatan yang kritis (Eyal dan Te'eni-Harari, 2023).

Karena pekerja media independen diperbolehkan untuk merekonstruksi fakta dalam konteks kepentingan publik (*pro bono publico*) dan merupakan bagian dari kebebasan pers, maka tanggung jawab atas hasil rekonstruksi fakta tersebut harus dipegang oleh jurnalis, yang seharusnya tetap netral dan tidak dipengaruhi oleh emosi serta pendapat pribadi dalam usaha mencapai rating tinggi. Ini juga didukung oleh kemajuan teknologi informasi saat ini, yang memungkinkan individu untuk dengan mudah mengakses media di rumah, kantor, sekolah, atau di mana saja. Media bisa berbentuk elektronik, seperti televisi, radio, atau internet, serta media cetak seperti majalah, surat kabar, tabloid, dan sejenisnya.

Sejalan dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, tidak hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak di tingkat SD dan SMP dapat mengakses beragam informasi melalui perangkat yang mereka miliki. Dengan demikian, mereka dapat menggunakan perangkat tersebut sesuai keinginan mereka. Untuk itu, penting bagi individu untuk mengetahui apakah media yang mereka gunakan bermanfaat atau tidak. Kondisi ini mencerminkan perubahan dalam masyarakat Indonesia, terutama di kalangan generasi muda, yang kini lebih condong pada minat untuk menonton dibandingkan membaca.

Banyak program televisi dan sinetron terbukti memiliki rating tinggi karena adanya loyalitas dari penonton yang membuat durasi tayangannya diperpanjang. Televisi merupakan salah satu bentuk media massa yang dapat dilihat dan didengar. Media ini memiliki beberapa fungsi, termasuk sebagai alat pendidikan, hiburan, informasi, serta propaganda. Namun, di antara semua fungsi itu, fungsi sebagai sumber hiburan menjadi yang paling menonjol. Tidak ada informasi yang jelas mengenai perkembangan literasi media di Indonesia. Namun, melalui pembacaan berbagai literatur dan jurnal tentang literasi media, dapat disimpulkan bahwa perkembangan awal literasi media dapat dibedakan menjadi dua kelompok: mereka yang percaya bahwa pengaruh media dapat membawa risiko. Akibatnya, pengawasan dari orang dewasa, terutama pendidik dan orang tua, sangat dibutuhkan. (Pu, 2022). Sasaran utama dari masalah ini adalah anak-anak; termasuk di dalamnya mereka yang 'hanya' mengevaluasi konten media saja. (Marten, 2010). Banyaknya konten yang ditujukan untuk orang dewasa, pilihan gaya hidup yang disajikan media dengan cara yang menarik, iklan yang menggugah, serta berbagai materi lain yang seharusnya tidak ditampilkan kepada anak-anak, dengan cepat mempengaruhi pemikiran dan kesadaran mereka. Selain itu, waktu yang dihabiskan untuk menggunakan dan menikmati media yang mencapai sekitar tujuh jam setiap harinya adalah pemborosan waktu yang besar dan tidak produktif. (Wan dan Gut, 2008). Untuk mengatasi permasalahan ini, berbagai program dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dengan memberikan dukungan serta rekomendasi kepada orang tua, guru, dan

bahkan kepada anak-anak itu sendiri. Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah inisiatif untuk membangun karakter siswa, dengan tujuan agar mereka terbiasa membaca dan menulis, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berkelanjutan. Kegiatan ini rutin dilaksanakan untuk meningkatkan minat baca siswa serta melatih keterampilan membaca mereka. Apa yang perlu dilakukan agar literasi sekolah dapat berjalan dengan optimal? Cara Meningkatkan Literasi Pada Siswa.

1. Mengenalkan kebiasaan membaca dari usia muda. Kebiasaan membaca yang diciptakan sejak kecil akan membantu siswa untuk lebih akrab dengan membaca dan memperluas pengetahuan mereka.
2. Menciptakan suasana belajar yang mendukung.
3. Memanfaatkan teknologi dalam proses belajar. Apa saja strategi yang digunakan dalam kegiatan literasi tersebut?

Pendidikan literasi digital perlu dimulai dari tingkat pendidikan dasar. Melaksanakan pendekatan sekolah secara menyeluruh untuk meningkatkan kemampuan melek huruf memerlukan perubahan yang rumit di berbagai level, memerlukan dukungan sistematis serta penekanan pada tujuan dan proses yang jelas (Riele et al. , 2021).

Metode yang menarik, seperti permainan edukatif dan aktivitas yang melibatkan interaksi, dapat memperkuat partisipasi anak-anak dalam proses belajar literasi digital.

Ada tiga strategi yang diterapkan dalam kegiatan literasi tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Menciptakan lingkungan fisik yang mendukung literasi;
2. Membangun lingkungan sosial yang menjadi contoh interaksi dan komunikasi yang literat;
3. Mewujudkan sekolah sebagai tempat belajar yang melek huruf.

Contoh literasi digital di Sekolah antara lain :

Pemanfaatan Software dan Aplikasi. Dalam konteks literasi digital di sekolah dasar, penting bagi siswa untuk mengenal beragam perangkat lunak dan aplikasi untuk memahami cara kerja teknologi. Contohnya, siswa dapat belajar mengoperasikan aplikasi pengolah kata seperti Microsoft Word atau Google Docs untuk membuat dan memodifikasi dokumen. Selain itu, mereka juga bisa belajar menggunakan aplikasi spreadsheet seperti Microsoft Excel atau Google Sheets untuk menyusun dan mengelola data. Di samping itu, siswa bisa belajar memanfaatkan berbagai aplikasi, misalnya aplikasi kreatif untuk menciptakan konten digital atau aplikasi peta untuk membantu dalam navigasi. (Meyer et al., 2023)

Ada empat aspek yang menjadi komponen dari kerangka kerja pengembangan kurikulum literasi digital, yaitu Keterampilan Digital, Etika Digital, Keamanan Digital, dan Budaya Digital:

1. Keterampilan Digital (Digital Skill) merupakan kemampuan seseorang dalam mengenal, memahami, dan memanfaatkan perangkat keras serta perangkat lunak TIK dan sistem operasi digital dalam aktivitas sehari-hari.
2. Etika Digital (Digital Ethics) adalah kemampuan individu untuk menyadari, menunjukkan, beradaptasi, merasionalisasi, mempertimbangkan, dan menciptakan tata kelola etika digital (netiquette) dalam kehidupan sehari-hari.
3. Keamanan Digital (Digital Safety) adalah kecakapan pengguna dalam mengenali, merencanakan, menerapkan, menganalisis, mempertimbangkan,

dan meningkatkan pemahaman mengenai perlindungan data pribadi dan keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari.

4. Budaya Digital (Digital Culture) adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menginterpretasikan, membiasakan diri, memeriksa, dan mengembangkan wawasan mengenai kebangsaan serta nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1 Kerangka Penelitian

Seperti terlihat pada gambar di atas, keempat pilar dan kurikulum literasi digital menjadi basis dalam pengembangan program literasi digital nasional yang mencakup digital society, digital economy, dan digital government.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-eksploratif untuk mengevaluasi secara mendalam hasil dari suatu model serta menggali ide atau temuan baru terkait fenomena yang diteliti. Pendekatan ini menggabungkan unsur penelitian deskriptif dan eksploratif, sehingga tidak hanya menggambarkan kondisi yang terjadi, tetapi juga menjelaskan bagaimana temuan muncul dan berpotensi mengembangkan hipotesis atau model yang sudah ada. Kerangka kerja (framework) digunakan karena efektif dalam menganalisis data kualitatif secara cross-sectional dan sesuai untuk penelitian kebijakan. Melalui pendekatan ini, peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena dengan mengeksplorasi berbagai aspek dan konteksnya, umumnya melalui wawancara maupun observasi (Hoffman, 2015).

Survei Status Literasi Digital SD dan SMP Kota Samarinda dilakukan dengan menggunakan metode wawancara tatap muka (face to face interview) dengan populasi target seluruh siswa dan guru tingkat SD dan SMP baik negeri maupun swasta. Sampel dalam survei di 10 kecamatan tingkat SD dan SMP dengan sampel 346 responden peserta didik dan sampel 329 Intervensi yang dilakukan berupa: responden guru, yang diperoleh dengan metode multistage random sampling. Metode multistage random sampling atau acak bertingkat dilakukan di setiap sekolah yang tersebar di setiap kecamatan. Sementara responden pada lokasi sekolah dipilih secara acak menggunakan kish grid.

Berikut ini data populasi dan sampel responden setiap sekolah SD dan SMP yang tersebar di 10 kecamatan yang ada di kota samarinda.

Tabel 1. Data populasi dan sampel responden setiap sekolah SD dan SMP

TINGKAT LITERASI DIGITAL ANAK USIA SEKOLAH DI KOTA SAMARINDA SEBAGAI MITRA IKN

No	Kecamatan	Jumlah Peserta Didik		Jumlah PD	Proporsi Populasi (%)	Proporsi Sampel (%)	Jumlah Guru		Jumlah Guru	Proporsi Populasi (%)	Proporsi Sampel (%)
		SD	SMP				SD	SMP			
1	Loa Janan Ilir	819	2216	3035	7	23	225	166	391	7	23
	Sampel	8	17				13	10			
2	Palaran	1024	2601	3625	8	27	353	136	489	9	28
	Sampel	8	20				21	8			
3	Samarinda Ilir	928	2128	3056	7	23	232	103	335	6	20
	Sampel	7	16				14	8			
4	Samarinda Kota	1190	3585	4755	10	36	359	226	585	10	34
	Sampel	9	27				21	13			
5	Samarinda Seberang	1189	1318	2507	5	19	331	72	403	7	23
	Sampel	9	10				19	4			
6	Samarinda Ulu	2066	6728	8794	19	66	599	375	974	17	57
	Sampel	16	50				35	22			
7	Samarinda Utara	1623	4884	6507	14	49	464	275	739	13	43
	Sampel	12	37				27	16			
8	Sambutan	826	2343	3169	7	24	243	131	374	7	22
	Sampel	8	18				14	8			
9	Sungai Kunjang	2084	4743	6827	15	51	558	243	801	14	47
	Sampel	16	36				33	14			
10	Sungai Pinang	1514	2333	3847	8	29	423	134	557	10	32
	Sampel	11	18				25	8			
JUMLAH		13263	32859	46122	100	346	3787	1881	5668	100	329
POPULASI		46122					5668				
SAMPel		346					329				

Sumber: Dinas pendidikan Kota Samarinda (2023)

Survei dilakukan dengan wawancara tatap muka oleh narasumber dengan menggunakan kuesioner yang dimasukkan kedalam google form. Data responden peserta didik dan guru tingkat SD dan SMP yang tersebar di 10 Kecamatan di Kota Samarinda dengan jumlah populasi 46122 peserta didik dan jumlah populasi 5648 guru. Dengan sampel responden peserta didik berjumlah 346 dan sampel guru berjumlah 329. Berikut ini pertanyaan dalam kuesioner dapat dilihat pada link : <https://bit.ly/wicida-sld>.

Indikator literasi digital berdasarkan Kurikulum Literasi Digital Nasional dan G20 Toolkit Framework, serta menghubungkannya dengan Rubrik Penilaian Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Literasi digital adalah kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital secara efektif, etis, aman, dan produktif. Indikator literasi digital dibagi ke dalam empat domain utama:

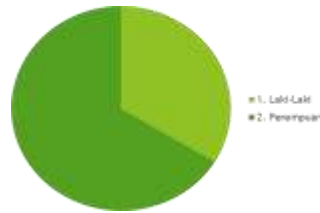
1. Digital Skills (Keterampilan Digital), Kemampuan untuk menggunakan perangkat digital dan aplikasi secara efektif dalam kegiatan sehari-hari. Fokus pada kemampuan teknis dan operasional dalam menggunakan teknologi
2. Etika Digital (Digital Ethics) adalah kemampuan individu untuk menyadari, menunjukkan, beradaptasi, merasionalisasi, mempertimbangkan, dan menciptakan tata kelola etika digital (netiquette) dalam kehidupan sehari-hari.
3. Digital Safety (Keamanan Digital), Kemampuan untuk menjaga keamanan data diri dan privasi saat menggunakan media digital. Fokus pada melindungi diri dari risiko dunia digital.
4. Budaya Digital (Digital Culture) adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menginterpretasikan, membiasakan diri, memeriksa, dan mengembangkan wawasan mengenai kebangsaan serta nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari.

Instrumen yang digunakan yaitu Kuesioner yang terdiri dari 8 sesi yaitu Informasi umum, kepemilikan perangkat digital dan akses infrastruktur, sumber informasi dan kebiasaan penggunaan media social dan literasi digital. Pemahaman keamanan data pribadi, pengetahuan teknologi informasi dan komunikasi, pemahaman mengenai hoaks, infrastruktur internet, indikator literasi digital di sekolah.

Pilihan jawaban berupa pilihan informasi dan skala likert 1-5. Dari hasil jawaban yang diperoleh dianalisis secara deskriptif sehingga menghasilkan visualisasi sebaran data dan rata-rata dari skala likert.

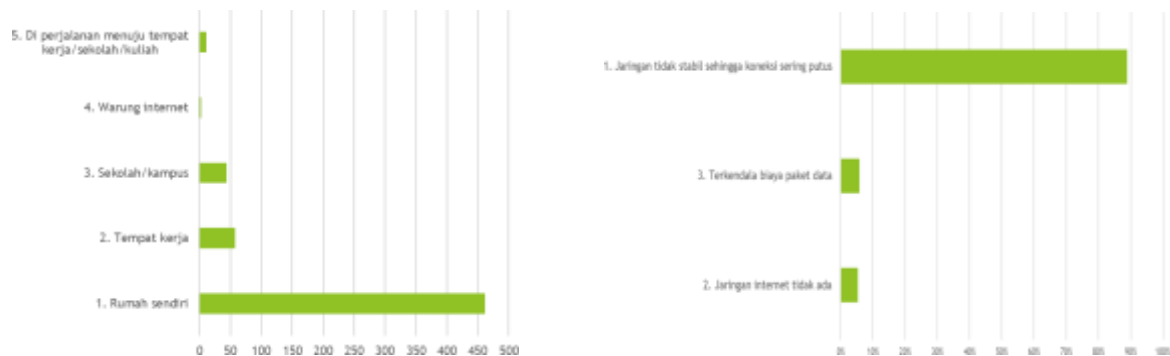
HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah partisipan pria dan wanita juga hampir seimbang, dengan jenis pekerjaan yang bervariasi. Ini menandakan bahwa survei ini mencakup berbagai kelompok masyarakat dengan baik.



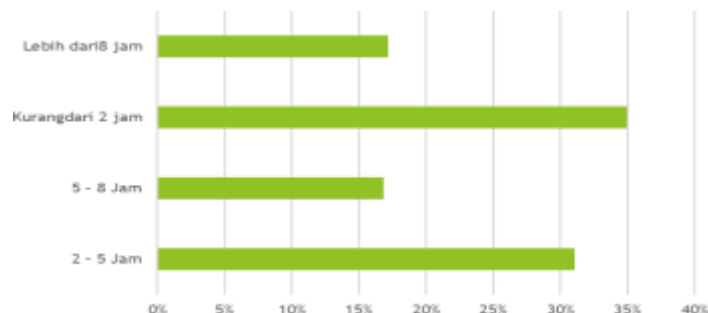
Gambar 2
Demografi Responden

Kebanyakan partisipan (85%) menggunakan kuota ponsel untuk menjelajahi internet, sehingga mereka dapat terhubung secara daring di mana pun. Mengenai hal ini, 94% partisipan mengungkapkan bahwa mereka menerima sinyal seluler di sekitar tempat tinggal, di mana Telkomsel menjadi yang paling banyak, diikuti oleh Indosat dan XL.



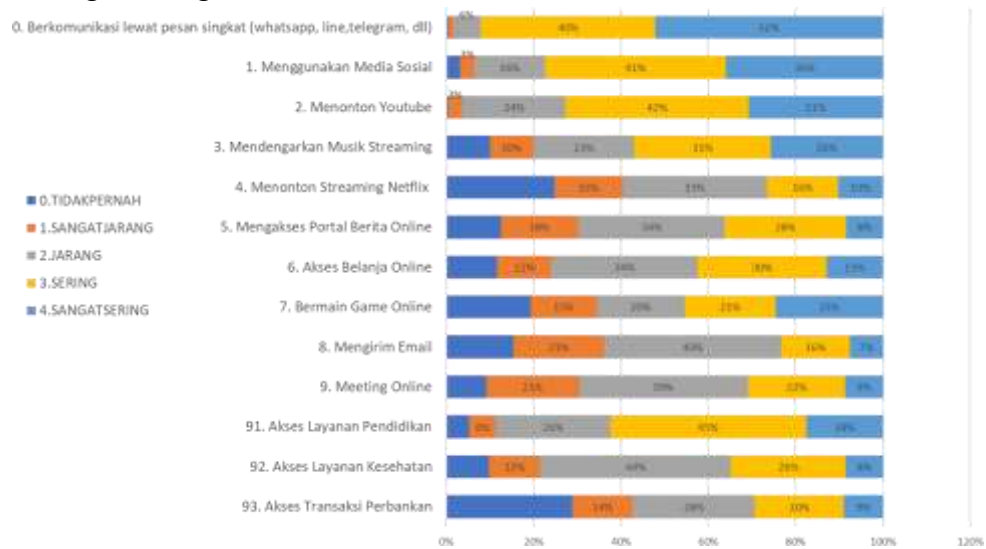
Gambar 3 Akses dan Penggunaan Internet

Hampir semua peserta survei memiliki ponsel/tablet yang terhubung ke internet dan mampu mengunjungi Facebook, Whatsapp, YouTube, serta Google. Hanya sedikit peserta yang perangkatnya tidak dapat terhubung ke internet termasuk aplikasi-aplikasi tersebut.



Gambar 4
Kebiasaan Bermedia Sosial

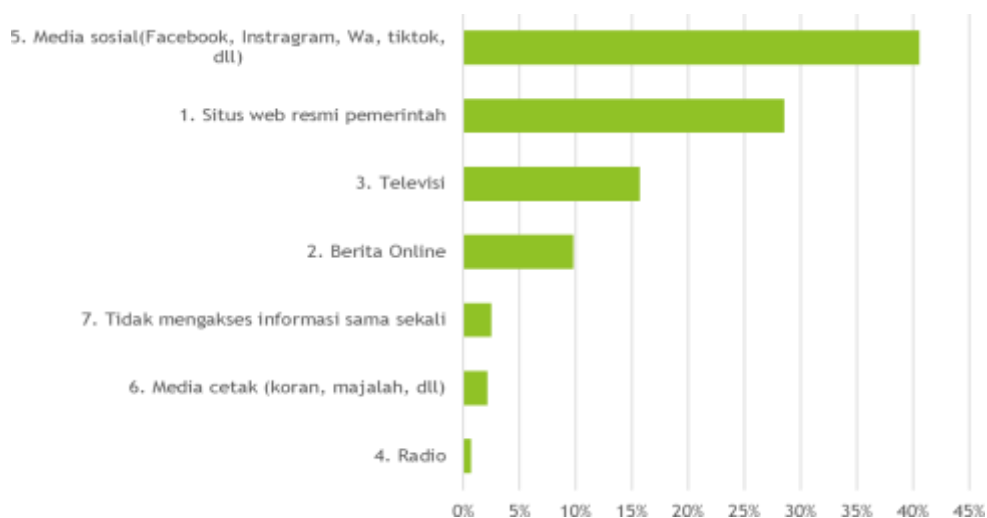
Mengamati pola aktivitas yang dilakukan oleh peserta ketika terhubung dengan internet, terlihat bahwa internet berfungsi sebagai saluran yang sangat vital untuk berinteraksi dengan orang lain.



Gambar 5
Koneksi Internet Responden

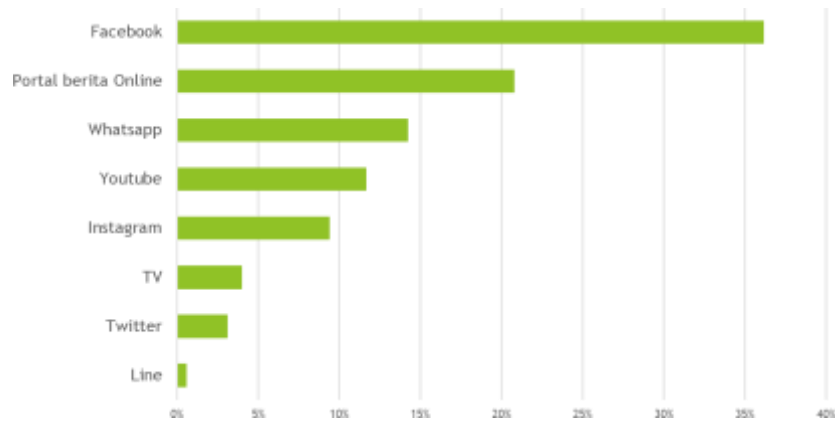
Sumber yang sering digunakan untuk memperoleh informasi dalam tiga tahun terakhir umumnya masih tetap serupa. Jejaring sosial menjadi sumber informasi utama bagi 72,6% responden.

Dalam tiga tahun terakhir, ada peningkatan tingkat kepercayaan terhadap sumber informasi daring (seperti media sosial dan berita di internet). Sementara itu, kepercayaan terhadap media tradisional menurun di kalangan responden (termasuk televisi nasional, surat kabar, dan radio).



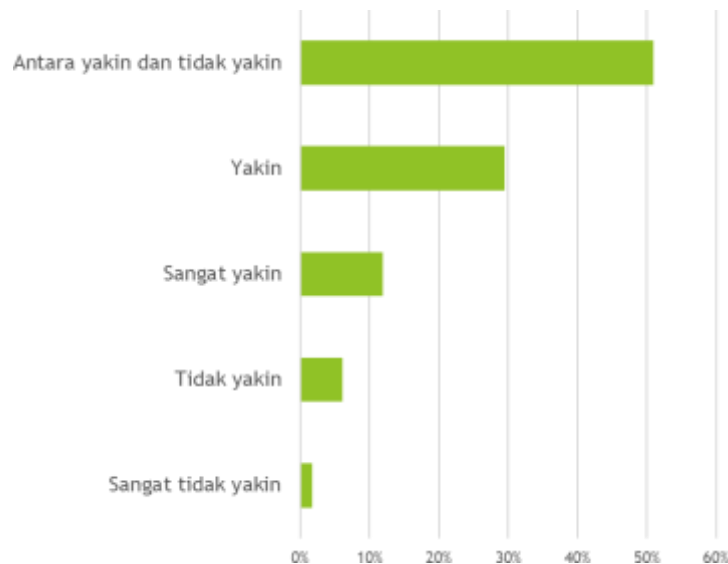
Gambar 6
Kebiasaan Menghadap Isu Hoaks

Sebagian besar teman atau orang yang kita kenal yang memakai media sosial menjadi alasan utama yang banyak dikemukakan oleh responden (50%) untuk terlibat di media sosial. Sumber informasi yang kerap menyebarkan hoaks dalam tiga tahun terakhir tetap menunjukkan pola yang serupa. Facebook menjadi platform media sosial yang paling sering menyebarkan informasi yang salah.



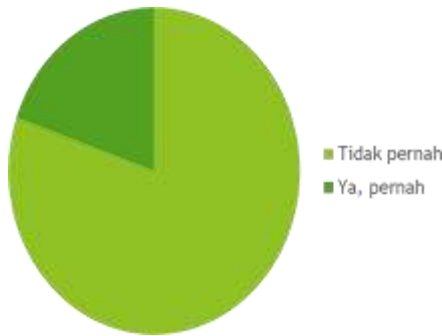
Gambar 7
Informasi Hoaks

Sebagian besar orang yang disurvei masih merasa ragu mengenai kemampuan mereka dalam mengenali berita palsu. Hanya 32% yang merasa percaya diri atau sangat percaya diri bisa membedakan hoaks.



Gambar 8
Identifikasi Hoaks

Sebagian besar peserta menjelaskan bahwa mereka hanya menyebarkan informasi yang sudah ada (tanpa mempertimbangkan apakah itu hoaks atau tidak). Hampir setengah dari responden (45%) juga tidak menyadari bahwa informasi tersebut merupakan hoaks.



Gambar 9
Pernyataan Responden Tentang Berita Hoaks

Pada penelitian ini juga dihasilkan tingkat literasi digital pada Tabel 2 dan 3 sebagai berikut:

Tabel 2. Indeks Literasi digital Siswa

NO	Pilar Literasi Digital	Sub Pilar Literasi Digital	Indeks Rata- Rata	Indeks Total	Indeks Kaltim
1	Digital Skill	Kemampuan Teknologi	3.92	3.61	3.55
		Berfikir Kritis	3.3		
		Informasi Dan Literasi Digital	3.63		
2	Digital Cultur	Kemampuan Berkomunikasi	3.78	3.78	3.86
3	Digital Ethics	Etika Dalam Teknologi	3.71	3.71	3.9
4	Digital Safety	Keamanan Pribadi	3.47	3.33	3.17
		Keamanan Perangkat	3.19		
Rata-rata				3.60	3.62

NO	PILAR LITERASI DIGITAL	SUB PILAR LITERASI DIGITAL	INDEKS RATA-RATA	INDEKS TOTAL
1	Digital Skill	Kemampuan Teknologi	4.2	4.03
		Berfikir Kritis	3.8	
		Informasi Dan Literasi Digital	4.1	
2	Digital Cultur	Kemampuan Berkomunikasi	4.16	4.16
3	Digital Ethics	Etika Dalam Teknologi	4.12	4.12
4	Digital Safety	Keamanan Pribadi	3.97	3.87
		Keamanan Perangkat	3.77	
RATA-RATA				4.05

Pertama, Digital Skill adalah salah satu aspek penting dalam Indeks Literasi Digital untuk tahun 2023. Salah satu indikator tertinggi dalam aspek ini adalah kemampuan siswa dalam menghubungkan perangkat dengan jaringan wifi, yang mendapatkan nilai rata-rata 4.12 dari 5. Sementara itu, nilai terendah dalam kategori berpikir kritis adalah keterampilan siswa dalam mencari tahu siapa penulis informasi untuk mengecek kredibilitasnya yang hanya mendapatkan nilai 2.99 dari 5. Digital Skill pada guru juga merupakan bagian dari pilar Indeks Literasi Digital untuk tahun 2023. Indikator tertinggi di bagian ini pada kemampuan penggunaan teknologi adalah guru yang mampu menghubungkan perangkat ke jaringan wifi, dengan nilai rata-rata 4.32 dari 5. Sebaliknya, nilai terendah pada kategori berpikir kritis adalah kemampuan guru untuk berbincang dengan orang yang ditemui secara online guna memverifikasi identitas mereka, yang mendapatkan nilai 3.60 dari 5.

Kedua, Indeks Digital Culture pada siswa untuk kemampuan komunikasi memiliki nilai rata-rata yang hampir sama, yaitu 3.78 dari 5, yang menunjukkan bahwa posisi ini masih dalam kategori cukup. Ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berkomunikasi perlu ditingkatkan. Sedangkan Indeks Digital Culture untuk guru dalam kemampuan komunikasi berada di nilai rata-rata 4.16 dari 5, yang menggambarkan bahwa kemampuan komunikasi guru sudah baik. Ketiga, Indeks Digital Ethics siswa terkait etika dalam teknologi juga menunjukkan nilai rata-rata yang hampir setara, yaitu 3.71 dari 5, yang berarti masih tergolong cukup. Oleh karena itu, sikap siswa dalam menggunakan teknologi, seperti mengekspresikan pendapat di media sosial dengan bahasa yang sopan dan tidak menyebarkan informasi yang mengandung kebencian, fitnah, atau berita palsu, masih perlu diperbaiki, serta perlu dihindari plagiasi.

Keempat Indeks Digital Etika bagi pengajar mengenai penggunaan teknologi sudah berada pada tingkat yang baik, dengan rata-rata nilai sebesar 4.12 dari 5. Namun, masih ada kebutuhan untuk lebih meningkatkan aspek pencantuman sumber atau pengakuan terhadap pencipta karya dalam publikasi, baik itu berupa tulisan, desain, foto, atau gambar.

Sedangkan Indeks Digital Keamanan untuk siswa mencatat rata-rata terendah, yakni 3.33 dari 5, di mana nilai terendah teridentifikasi pada kemampuan mereka dalam melindungi perangkat saat menggunakan aplikasi atau perangkat lunak untuk mencari dan menghapus virus di ponsel atau komputer. Pada sisi guru, Indeks Digital Keamanan memperoleh rata-rata sebesar 3.87 dari 5. Ini menunjukkan bahwa mereka berada pada tingkat yang cukup, tetapi masih perlu peningkatan dalam hal kemampuan untuk membedakan antara email yang mengandung spam, virus, malware, dan yang tidak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survey tingkat literasi digital anak-anak usia sekolah dasar dan menengah dari 4 Pilar Literasi Digital yaitu Digital Skill, Digital Cultur, Digital Ethics dan Digital Safety diperoleh hasil literasi digital siswa diperoleh rata-rata 3.60 dan hasil literasi digital guru diperoleh rata-rata 4.05.

Pada umumnya siswa dan guru lebih banyak melakukan aktivitas bersosial media melalui facebook, instagram, whatsapp dan tiktok. Serta mengakses web resmi pemerintah. Dalam 3 tahun terakhir, terdapat kecenderungan sumber informasi online mengalami kenaikan kepercayaan (media sosial dan berita online). Sedangkan, media konvensional mengalami penurunan kepercayaan oleh responden (televisi nasional, media cetak, dan radio)

Program Literasi Digital yang diadakan oleh Pemerintah Kota Samarinda yang bekerjasama dengan Bappedalitbang Kota Samarinda dan STMIK Widya Cipta Dharma mengalami dampak yang baik. Namun harus ditingkatkan lagi pemahaman terkait Keamanan Digital yang memperoleh indeks cukup rendah. Dari Hasil survey terkait keamanan pribadi dan keamanan perangkat maka perlu diberikan pembekalan pada peserta didik dan Guru terkait keamanan pribadi dan keamanan perangkat. Keamanan perangkat dan keamanan pribadi adalah hal yang sangat penting dalam era digital dan teknologi modern saat ini. Keamanan perangkat dan keamanan pribadi sangat penting dalam melindungi informasi pribadi, finansial, dan bisnis. Hal ini juga berkontribusi pada keamanan secara lebih luas, termasuk keamanan nasional, dan membantu mencegah berbagai ancaman siber yang dapat merusak individu dan masyarakat secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini yang berjudul “Tingkat Literasi Digital Anak Usia Sekolah di Kota Samarinda Sebagai Mitra IKN”. Kami menghaturkan terima kasih kepada Pemerintah Kota Samarinda yang telah menyediakan data dan akses lapangan, sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan baik. Kami juga berterima kasih kepada Dinas Pendidikan Kota Samarinda, kepala sekolah, guru, serta siswa-siswi yang telah aktif berpartisipasi dalam proses pengumpulan data. Semoga hasil dari penelitian ini bisa memberikan manfaat untuk meningkatkan literasi digital anak usia sekolah di Samarinda dan menjadi dasar kebijakan yang tepat dalam menyongsong peran sebagai mitra IKN.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksenta, A. and Kadang, T. (2024). Implementation of sekolah penggerak programs as strengthening profile pancasila students through digital literacy at smp negeri 48 samarinda. *Jurnal Pengabdian Literasi Digital Indonesia*, 3(1), 1-5. <https://doi.org/10.57119/abdimas.v3i1.98>
- Eyal, K., & Te'eni-Harari, T. (2023). Systematic review: Characteristics and outcomes of in-school digital media literacy interventions, 2010-2021. *Journal of Children and Media*, 18(1), 8–28. <https://doi.org/10.1080/17482798.2023.2265510>
- Gani, A. and Hidayat, T. (2023). Workshop pembuatan konten edukasi digital untuk pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sultan Indonesia*, 1(1), 7-14. <https://doi.org/10.58291/abdisultan.v1i1.190>
- Hasanah, F. (2023). Integrasi pendidikan agama islam dalam pengembangan literasi digital untuk anak usia dini. *albanna*, 3(2), 83-100. <https://doi.org/10.24260/albanna.v3i2.1984>
- Hoffman, J. I. E. (2015). *Exploratory Descriptive Analysis*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-802387-7.00004-4>
- Kominfo. (2022). *Status Literasi Digital di Indonesia 2022*.
- Meyer, M., Dadaczynski, 4., Messer, O., & Okan, 1. (2023). 5.L. Workshop: School health literacy as a means to achieve European public health goals. *European Journal of Public Health*, 33. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckad160.317>
- Pu, Z. (2022). Partnering with Families to Use Screen Time for Supporting Early Language and Literacy. *The Reading Teacher*, 76(4), 439–450. <https://doi.org/10.1002/trtr.2150>
- Radjagukguk, D. (2020). Pola strategi komunikasi orang tua terhadap anak pada era digitalisasi (studi: warga malinjo pasar minggu jakarta selatan). *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), 43. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i3.973>
- Ridha, M. and Kusasi, M. (2024). Pemanfaatan buku digital pada aplikasi ipusnas dalam meningkatkan minat baca di kota samarinda. *El-Idare Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 172-180. <https://doi.org/10.19109/elidare.v10i1.22715>
- te Riele, K., Stewart, S., & Stratford, E. (2021). Whole school change for literacy teaching and learning: purposes and processes. *Language and Education*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/09500782.2021.1944182>

Wan, G., & Gut, D. M. (2008). Media Use by Chinese and U.S. Secondary Students: Implications for Media Literacy Education. *Theory Into Practice*, 47(3), 178–185. <https://doi.org/10.1080/00405840802153783>